

PERBEDAAN PRESTASI BELAJAR KOSAKATA BAHASA LAMPUNG ANTARA PENGGUNAAN PEMBELAJARAN *DEEP DIALOGUE/CRITICAL THINKING* SERTA MINAT BELAJAR MAHASISWA STRATA-1

Oleh:

A. Effendi Sanusi, Sudjarwo, Herpratiwi

FKIP Unila, Jalan Prof. Dr. Sumantri Brojonegoro No.1, Bandar Lampung

e-mail: effendisanusi@yahoo.com

08127923634

Abstract: the differences of Lampung Language vocabularies learning achievements between using Deep Dialogue/Critical Thinking (DD/CT) learning and learning interest at undergraduate students. This was an experiment research. The objectives of this research were: (1) to analyze the interaction between used learning models and learning interest to vocabulary learning achievement of Lampungnese language (VLAL); (2) to analyze the differences of VLAL of ILL students in FTTE of Lampung university between using DD/CT in Lampungnese language and DD/CT in Indonesian language; (3) to analyze the differences of VLAL between students with high learning interest using DD/CT in Lampungnese language and students with high learning interest using DD/CT in Indonesian language; and (4) to analyze the differences of VLAL between students with low learning interest using DD/CT in Lampungnese language and students with low learning interest using DD/CT in Indonesian language. The conclusions of this research are: (1) there is an interaction between Lampungnese language learning interest and used learning model to VLAL; (2) students' VLALs who use DD/CT in Lampungnese language are higher than those in Indonesian language; (3) students' VLALs with high interest in DD/CT learning with Lampungnese language are higher than those with Indonesian language; (4) students' VLALs with low interest in DD/CT learning with Lampungnese language are equal to those with Indonesian language.

Keywords: *achievement, Lampungnese language vocabularies, DD/CT*

Abstrak: perbedaan prestasi belajar kosakata bahasa Lampung antara penggunaan pembelajaran *Deep Dialogue/Critical Thinking* serta minat belajar mahasiswa Strata-1. Penelitian ini merupakan eksperimen yang bertujuan menganalisis: (1) interaksi pembelajaran yang digunakan dan minat belajar terhadap prestasi belajar kosakata bahasa Lampung (PBKBL), (2) perbedaan PBKBL yang pembelajarannya menggunakan *Deep Dialogue/Critical Thinking* (DD/CT) berbahasa Lampung dan yang menggunakan DD/CT berbahasa Indonesia, (3) perbedaan PBKBL yang memiliki minat tinggi dalam pembelajaran DD/CT berbahasa Lampung dan yang memiliki minat tinggi dalam pembelajaran DD/CT berbahasa Indonesia, dan (4) perbedaan PBKBL yang memiliki minat rendah dalam pembelajaran DD/CT berbahasa Lampung dan yang memiliki minat rendah dalam pembelajaran DD/CT berbahasa Indonesia. Analisis data memperoleh simpulan: (1) Ada interaksi minat belajar dan pembelajaran yang digunakan terhadap PBKBL, (2) PBKBL mahasiswa yang pembelajarannya menggunakan DD/CT

berbahasa Lampung lebih tinggi daripada PBKBL mahasiswa yang menggunakan DD/CT berbahasa Indonesia, (3) PBKBL mahasiswa yang memiliki minat tinggi dalam pembelajaran DD/CT berbahasa Lampung lebih tinggi daripada PBKBL mahasiswa yang memiliki minat tinggi dalam pembelajaran DD/CT berbahasa Indonesia, dan (4) PBKBL mahasiswa yang memiliki minat rendah dalam pembelajaran DD/CT berbahasa Lampung sama dengan PBKBL mahasiswa yang memiliki minat rendah dalam pembelajaran DD/CT berbahasa Indonesia.

Kata kunci: prestasi, kosakata bahasa Lampung, DD/CT

PENDAHULUAN

Peraturan Daerah Provinsi Lampung Nomor 2 Tahun 2008 tentang Pemeliharaan Kebudayaan Lampung mengemukakan bahwa bahasa dan aksara Lampung sebagai unsur kekayaan budaya wajib dikembangkan (Pasal 7). Pelestarian bahasa dan aksara Lampung dilakukan antara lain melalui pembelajaran bahasa dan aksara Lampung mulai jenjang kanak-kanak, sekolah dasar, dan sekolah menengah (Pasal 8). Jauh sebelum peraturan daerah tersebut ditetapkan, sejak tahun 1990 di beberapa sekolah jenjang pendidikan dasar yang ada di Provinsi Lampung, bahasa Lampung telah dijadikan salah satu mata pelajaran untuk mengisi program muatan lokal. Bahkan, sejak tahun 1979 di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung (FKIP Unila), Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra In-

donesia, bahasa Lampung telah dijadikan salah satu mata kuliah yang wajib ditempuh oleh mahasiswa strata-1 (S-1) dengan bobot tiga satuan kredit semester.

Idealnya, setelah mengikuti pembelajaran bahasa Lampung selama beberapa tahun di pendidikan dasar dan mengikuti perkuliahan selama 1 semester dengan bobot 3 satuan kredit semester di perguruan tinggi, mahasiswa memiliki keterampilan berbahasa Lampung. Akan tetapi, kenyataan menunjukkan bahwa hingga saat ini prestasi belajar bahasa Lampung mahasiswa S-1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Unila tergolong rendah. Pada semester ganjil tahun akademik 2011/2012 perkuliahan bahasa Lampung diikuti 94 mahasiswa. Dari 94 mahasiswa terdapat 32 mahasiswa atau 34,04 % yang belum mencapai standar ketuntasan belajar minimal C. Nilai akhir yang diperoleh adalah sebagai berikut: nilai A = 14 atau 14,89 %, nilai

B = 18 atau 19,15 %, nilai C = 30 atau 31,91 %, nilai D = 24 atau 25,53 %, dan nilai E = 8 atau 8,51 %.

Prestasi belajar bahasa Lampung dipengaruhi oleh berbagai faktor, di antaranya penguasaan kosakata, minat belajar, strategi pembelajaran, media pembelajaran, serta bentuk soal yang digunakan dalam evaluasi. Faktor-faktor ini merupakan suatu sistem yang saling terkait antara faktor yang satu dan faktor yang lain. Jika ada faktor yang diabaikan, proses pembelajaran tidak akan berlangsung dengan baik yang pada akhirnya prestasi belajar mahasiswa akan rendah.

Dalam upaya meningkatkan prestasi belajar kosakata bahasa Lampung (PBKBL) mahasiswa, perlu dilakukan penelitian. Dari penelitian itu dapat diketahui letak-letak kelemahan pembelajaran. Dengan diketahuinya letak kelemahan itu, PBKBL mahasiswa dapat ditingkatkan.

Secara teoretis, penelitian ini mengembangkan konsep, teori, prinsip, dan prosedur teknologi pendidikan untuk meningkatkan prestasi belajar bahasa Lampung mahasiswa. Secara praktis, penelitian ini berguna bagi mahasiswa dalam memperoleh

pengalaman pembelajaran DD/CT. Bagi dosen: memperoleh gambaran mengenai pembelajaran DD/CT berbahasa Lampung dan pembelajaran DD/CT berbahasa Indonesia.

Bahasa Lampung merupakan salah satu bahasa daerah yang ada di Nusantara yang terdapat di Provinsi Lampung. Bahasa Lampung terdiri atas dua dialek, yakni dialek O dan dialek A. Bahasa Lampung dialek O meliputi Abung dan Menggala. Bahasa Lampung dialek A meliputi Waikanan, Sungkai, Melinting, Pubian, Pesisir, dan Pemanggilan Jelesa Daya.

Berdasarkan kategorinya, kosakata bahasa Lampung dapat dibedakan atas lima jenis: verba, nomina (termasuk pronomina dan numeralia), adjektiva, adverbial, dan kata tugas (Sanusi, 2006:31).

Belajar dapat diartikan sebagai proses perubahan perilaku akibat interaksi individu dengan lingkungan. Individu dapat dikatakan telah mengalami proses belajar meskipun pada dirinya hanya ada perubahan dalam kecenderungan perilaku (De Cecco & Crawford dalam Ali, 2000:14). Perubahan perilaku tersebut mencakup pengetahuan, pemahaman, kete-

rampilan, dan sikap yang dapat maupun tidak dapat diamati. Perilaku yang dapat diamati disebut penampilan (*behavioral performance*), sedangkan yang tidak dapat diamati disebut kecenderungan perilaku (*behavioral tendency*). Penampilan yang dimaksud dapat berupa kemampuan menjelaskan, menyebutkan, atau melakukan suatu perbuatan.

Kegiatan belajar bisa saja terjadi walaupun tidak ada kegiatan mengajar. Begitu pula sebaliknya, kegiatan mengajar tidak selalu menghasilkan kegiatan belajar. Ketika guru menjelaskan pelajaran di depan kelas, misalnya, memang terjadi kegiatan mengajar. Akan tetapi, dalam kegiatan itu tidak ada jaminan bahwa telah terjadi kegiatan belajar pada siswa yang diajar. Kegiatan mengajar dikatakan berhasil jika dapat mengakibatkan atau menghasilkan kegiatan belajar pada diri siswa. Jadi, hakikat mengajar adalah usaha guru untuk membuat siswa belajar. Dengan kata lain, mengajar merupakan upaya menciptakan kondisi agar terjadi kegiatan belajar (Sanusi, 2010:34).

Mengajar tidak selalu bermakna 'kegiatan menyajikan materi pelajaran'. Menyajikan materi pelajaran

memang merupakan bagian dari kegiatan mengajar, tetapi bukanlah satu-satunya. Masih banyak cara lain yang dapat dilakukan guru untuk membuat siswa belajar. Peran yang seharusnya dilakukan guru adalah mengusahakan agar setiap siswa dapat berinteraksi secara aktif dengan berbagai sumber belajar. Guru hanya merupakan salah satu (bukan satu-satunya) sumber belajar bagi siswa. Selain guru, masih banyak sumber belajar yang lain.

Ada perbedaan yang prinsip antara teori belajar dan teori pembelajaran. Teori belajar adalah deskriptif karena tujuan utamanya memeriksa proses belajar, sedangkan teori pembelajaran adalah preskriptif karena tujuan utamanya menetapkan metode pembelajaran yang optimal (Bruner dalam Budiningsih, 2005:11). Teori belajar lebih fokus pada bagaimana peserta didik belajar sehingga berhubungan dengan variabel-variabel yang menentukan hasil belajar. Dalam teori belajar, kondisi dan metode pembelajaran merupakan variabel bebas dan hasil pembelajaran sebagai variabel tergantung. Dengan demikian, dalam pengembangan teori belajar, variabel yang diamati adalah ha-

sil belajar sebagai efek dari interaksi antara metode dan kondisi.

Teori pembelajaran adalah *goal oriented* artinya teori pembelajaran dimaksudkan untuk mencapai tujuan (Reigeluth dalam Budiningsih, 2005: 12). Oleh karena itu, variabel yang diamati dalam teori pembelajaran adalah metode yang optimal untuk mencapai tujuan. Hasil pembelajaran yang diamati dalam pengembangan teori pembelajaran adalah hasil pembelajaran yang diinginkan (*desired outcomes*) yang telah ditetapkan lebih dulu. Dengan demikian, teori pembelajaran berisi seperangkat preskriptif guna mengoptimalkan hasil pembelajaran yang diinginkan di bawah kondisi tertentu.

Deep dialogue (dialog mendalam) dapat diartikan sebagai percakapan antara dua orang atau lebih yang diwujudkan dalam hubungan interpersonal, saling keterbukaan, jujur, dan mengandalkan kebaikan; *critical thinking* (berpikir kritis) adalah kegiatan berpikir yang dilakukan dengan mengoperasikan potensi intelektual untuk menganalisis, membuat pertimbangan, dan mengambil keputusan secara tepat dan melaksanakannya secara benar (Untari, 2007:1).

Pada bagian lain, Untari (2007: 2) mengemukakan bahwa pembelajaran berbasis DD/CT mengakses paham konstruktivis dengan menekankan adanya dialog mendalam dan berpikir kritis. Elemen-elemen dalam menerapkan konstruktivisme meliputi: (1) menghidupkan pengetahuan artinya pengetahuan sebelumnya harus dijadikan pertimbangan dalam membelajarkan materi baru; (2) memperoleh pengetahuan dalam arti perolehan tambahan pengetahuan harus dilakukan secara menyeluruh, bukan berupa paket-paket kecil. Hal ini dapat dianalogikan belajar berenang, peserta didik harus mempraktekkannya, setelah paham akan proses berenang, dosen dapat membelajarkan secara individual tentang berbagai gerakan dan gaya berenang; (3) memahami pengetahuan: ini berarti peserta didik harus menggali, menemukan dan menguji semua pengetahuan baru yang diperoleh. Mereka perlu mendiskusikan dengan dosen, dengan teman, saling membelajarkan, saling mengkritik, serta membantu lainnya memperbaiki susunan perolehan pengetahuan yang dibelajarkan; (4) menggunakan pengetahuan artinya peserta didik memperoleh ke-

sempatan memperluas wawasan, menyaring pengetahuan dengan menggunakan berbagai cara dalam bentuk pemecahan masalah; (5) refleksi pengetahuan yang diperoleh.

Pembelajaran DD/CT lebih terpusat pada mahasiswa. Interaksi yang terjadi bersifat multiarah: antar-mahasiswa dalam kelompok, antar-kelompok, dan antara mahasiswa dengan dosen. Dengan demikian, setiap mahasiswa dapat belajar untuk menemukan sendiri pengetahuan yang dituntut dari mereka tanpa dijejali dosen. Menurut *Global Dialogue Institute* (GDI), DD/CT bukanlah pendekatan baru, tetapi telah diadaptasikan dari berbagai metode yang ada. Oleh karena itu, DD/CT bisa menggunakan semua metode pembelajaran yang ada sebelumnya seperti belajar aktif atau keterampilan proses. DD/CT dalam pembelajaran dikonsentrasikan dalam mendapatkan pengetahuan dan pengalaman melalui dialog secara mendalam dan berpikir kritis, tidak saja menekankan keaktifan peserta didik pada aspek fisik, tetapi juga aspek intelektual, sosial, mental, emosional, dan spiritual (GDI, 2001:2). Untari (2007:18) mengemukakan rambu-rambu penerap-

an pembelajaran DD/CT sebagai berikut. (1) Kegiatan awal. Dalam mengawali pembelajaran dimulai dengan salam, mengemukakan tujuan pembelajaran/standar kompetensi dan kompetensi dasar yang akan dicapai, kemudian menggunakan elemen dinamika kelompok untuk membangun komunitas, yang bertujuan mempersiapkan peserta didik berkonsentrasi sebelum mengikuti pembelajaran. (2) Kegiatan inti. Kegiatan ini sebagai pengembangan dan pengorganisasian materi pembelajaran. Adapun tahap-tahap yang dilalui sebagai berikut. Tahap pertama, dosen melaksanakan kegiatan menggali informasi dengan memperbanyak *brain storming* dan diskusi dengan mengajukan pertanyaan kompleks untuk menciptakan kondisi dialog mendalam dan berpikir kritis. Pada tahap ini, peserta didik dilatih sekaligus diberi pengalaman melalui proses usaha menemukan informasi, konsep, atau pengertian yang diperlukan dengan mengoptimalkan dialog mendalam dan berpikir kritis antarsesama. Setiap perbedaan pendapat, pandangan, dan pemikiran merupakan hal yang patut dikomunikasikan dengan tetap menghormati eksistensi ma-

sing-masing peserta dialog sehingga dalam diri peserta didik tertanam rasa menerima dan menghormati perbedaan, toleransi, empati, dan terbuka. Dalam kegiatan ini, konsep dan definisi tidak diberikan dosen, tetapi digali oleh peserta didik. Tujuan kegiatan ini adalah (a) memotivasi dan menumbuhkan kesadaran bahwa antara dosen-peserta didik sama-sama belajar. Dosen hanyalah salah satu sumber, peserta didik dan sumber-sumber lain ada di samping dosen; (b) memberi bukti pada peserta didik bahwa kemampuan menyusun definisi atau pengertian dari konsep yang bermutu dapat dilakukan oleh peserta didik, tidak kalah bermutunya dengan yang diberikan dosen; (c) memberi pengalaman belajar menuju ketuntasan belajar bermakna, bukan ketuntasan materi saja. Selanjutnya, dilaksanakan *cooperative learning* untuk memecahkan permasalahan yang diberikan dosen. Penerapan *cooperative learning* dapat dengan teknik pelaporan ataupun Jigsaw dan *Student Teams Achievement Division* (STAD). Tahap kedua, merupakan tahap umpan balik. Apa pun perolehan belajar peserta didik merupakan upaya maksimal mereka. Oleh sebab

itu, dosen harus mengakui dan memberi penghargaan. Selanjutnya, dilakukan klarifikasi atau penajaman atas temuan peserta didik terarah pada kompetensi dan materi pokok yang dibelajarkan. Umpan balik dosen dimaksudkan sebagai penegasan fungsi dialog mendalam yang bermuara pada pelaksanaan evaluasi pemahaman peserta didik. Tahap ini sekaligus sebagai bukti bahwa dosen bukan sumber yang “tahu segalanya”; antar-peserta didik dan dosen terjadi saling belajar dan saling membelajarkan. (3) Kegiatan akhir. Tahap ini merupakan tahap pengambilan simpulan dari semua yang telah dibelajarkan, sekaligus penghargaan atas segala aktivitas peserta didik. Di samping itu, pada tahap ini dilakukan penilaian hasil belajar.

Minat merupakan kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu; minat timbul karena adanya kebutuhan terhadap sesuatu itu. Hal ini sejalan dengan pendapat Sardiman (2006:76) yang mengatakan bahwa minat merupakan kecenderungan jiwa seseorang kepada sesuatu (yang biasanya disertai perasaan senang) karena ada kepentingan dengan sesuatu itu. Slameto (2005:15)

mengatakan bahwa minat adalah kecenderungan jiwa yang tetap untuk memperhatikan dan mengengang aktivitas atau kegiatan. Seseorang yang berminat terhadap suatu aktivitas akan memperhatikan aktivitas itu secara konsisten dengan rasa senang. Minat merupakan salah satu aspek psikis manusia yang dapat mendorong untuk mencapai tujuan. Seseorang yang memiliki minat terhadap suatu objek, cenderung untuk memberikan perhatian atau merasa senang pada objek tersebut. Sebagai suatu aspek kejiwaan, minat berfungsi sebagai pendorong dalam berbuat sesuatu yang akan terlihat pada indikator dorongan dari dalam: rasa senang, memberi perhatian, dan berperan serta dalam kegiatan.

Dari beberapa kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa minat belajar adalah suatu keinginan atau kemauan belajar yang disertai perhatian dan keaktifan yang disengaja yang akhirnya melahirkan rasa senang dalam perubahan tingkah laku, baik berupa pengetahuan, sikap, maupun keterampilan. Minat dalam belajar berfungsi sebagai *motivating force* yaitu sebagai kekuatan yang mendorong siswa untuk belajar. Siswa yang

berminat pada pelajaran akan terdorong untuk tekun belajar, berbeda dengan siswa yang sikapnya hanya menerima pelajaran. Mereka hanya tergerak untuk mau belajar, tetapi sulit untuk terus tekun karena tidak ada pendorongnya. Oleh sebab itu, untuk memperoleh hasil yang baik dalam belajar, siswa harus mempunyai minat terhadap pelajaran sehingga akan mendorongnya untuk terus belajar.

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menganalisis (1) interaksi antara pembelajaran yang digunakan dan minat belajar bahasa Lampung terhadap prestasi belajar kosakata bahasa Lampung, (2) perbedaan prestasi belajar kosakata bahasa Lampung mahasiswa S-1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Unila yang dalam pembelajarannya menggunakan *Deep Dialogue/Critical Thinking* berbahasa Lampung dan berbahasa Indonesia, dan (3) perbedaan prestasi belajar kosakata bahasa Lampung mahasiswa S-1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Unila yang dalam pembelajarannya menggunakan *Deep Dialogue/Critical Thinking* berbahasa Lampung dan berbahasa Indonesia antara yang me-

memiliki minat belajar tinggi dan yang memiliki minat belajar rendah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan eksperimen untuk mengetahui perbedaan PBKBL mahasiswa yang pembelajarannya menggunakan DD/CT berbahasa Lampung (X_1) dan PBKBL mahasiswa yang pembelajarannya menggunakan DD/CT berbahasa Indonesia (X_2) serta memperhatikan minat belajar bahasa Lampung tinggi (X_3) dan minat belajar bahasa Lampung rendah (X_4). Desain penelitian yang digunakan adalah desain faktorial 2×2 seperti yang dikemukakan pada Tabel 1.

Tabel 1
Desain Faktorial 2×2

Minat Belajar	Pembelajaran DDCT	
	Bhs.Lamp. (X_1)	Bhs. Ind. (X_2)
Tinggi (X_3)	$X_1 X_3$	$X_2 X_3$
Rendah (X_4)	$X_1 X_4$	$X_2 X_4$

Penelitian dilakukan di FKIP Unila. Populasi penelitian adalah seluruh mahasiswa S-1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Unila Angkatan 2010 yang mengambil perkuliahan Bahasa Lampung pada

semester ganjil tahun akademik 2012/2013. Populasi berjumlah 68 mahasiswa yang terdiri atas dua kelas: kelas A = 34 dan kelas B = 34. Dari populasi sebanyak 2 kelas, ditentukan 1 kelas sebagai kelas eksperimen dan 1 kelas sebagai kelas kontrol. Penentuan sampel berdasarkan median skor total minat belajar bahasa Lampung. Mahasiswa yang skor total minat belajar bahasa Lampungnya \geq median dikelompokkan ke dalam sampel dengan minat belajar bahasa Lampung tinggi dan yang skor totalnya di bawah median dikelompokkan ke dalam sampel dengan minat belajar bahasa Lampung rendah. Distribusi sampel pada setiap sel dikemukakan pada Tabel 2.

Tabel 2
Distribusi Sampel pada Setiap Sel

Minat Belajar	Pembelajaran DDCT		Jml
	Bahasa Lamp.	Bahasa Ind.	
Tinggi	18	21	39
Rendah	16	13	29
Jumlah	34	34	68

Untuk memperoleh data minat belajar bahasa Lampung digunakan tes minat belajar berbentuk angket sejumlah 17 butir. Untuk memperoleh

leh data PBKBL digunakan tes tertulis bentuk pilihan berganda dengan lima alternatif jawaban (ABCDE) sejumlah 50 soal.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Dari 34 sampel yang diteliti diperoleh skor rata-rata PBKBL di kelas eksperimen sbb: tes awal = 42,41, tes akhir = 66, peningkatan skor rata-rata = 23,59. Di kelas kontrol, diperoleh skor rata-rata tes awal = 45,47, tes akhir = 60,35, dan peningkatan skor = 14,88. Hasil tes dicantumkan pada Tabel 3.

Tabel 3
Prestasi Belajar Kosakata
Bahasa Lampung

Tes	Skor Rata-Rata di Kelas	
	Eksperimen	Kontrol
Awal	42,41	45,47
Akhir	66,00	60,35
Peningkatan	23,59	14,88

Hipotesis penelitian ini diuji dengan menggunakan program SPSS 16.0 *for Windows*. Pengujian hipotesis pertama memperoleh hasil bahwa signifikansi interaksi pembelajaran DD/CT * minat belajar bahasa Lampung = 0,008. Harga $0,008 < 0,05$.

Sesuai dengan kriteria uji yang ditetapkan, H_0 ditolak dan H_1 diterima. Ini berarti hipotesis yang dikemukakan “Ada interaksi antara minat belajar bahasa Lampung dan pembelajaran DD/CT yang digunakan terhadap PBKBL mahasiswa” teruji.

Pengujian hipotesis kedua memperoleh hasil signifikansi (2-tailed) = 0,003. Harga $0,003 < 0,05$. Sesuai dengan kriteria uji yang ditetapkan, H_0 ditolak. Ini berarti hipotesis yang dikemukakan “PBKBL mahasiswa yang pembelajarannya menggunakan DD/CT berbahasa Lampung lebih tinggi daripada PBKBL mahasiswa yang pembelajarannya menggunakan DD/CT berbahasa Indonesia” teruji.

Pengujian hipotesis ketiga memperoleh hasil bahwa signifikansi (2-tailed) = 0,000. Harga $0,000 < 0,05$. Sesuai dengan kriteria uji yang ditetapkan, H_0 ditolak. Dengan demikian, hipotesis yang dikemukakan “PBKBL mahasiswa yang memiliki minat tinggi dalam pembelajaran DD/CT berbahasa Lampung lebih tinggi daripada PBKBL mahasiswa yang memiliki minat tinggi dalam pembelajaran DD/CT berbahasa Indonesia” teruji.

Pengujian hipotesis keempat memperoleh hasil bahwa signifikansi (2-tailed) = 0,461. Harga 0,461 > 0,05. Sesuai dengan kriteria uji yang ditetapkan, H_0 diterima. Dengan demikian, hipotesis yang dikemukakan “PBKBL mahasiswa yang memiliki minat rendah dalam pembelajaran DD/CT berbahasa Indonesia lebih rendah daripada PBKBL mahasiswa yang memiliki minat rendah dalam pembelajaran DD/CT berbahasa Lampung” tidak teruji.

Pembahasan

Pengujian hipotesis pertama memperoleh simpulan bahwa ada interaksi antara minat belajar bahasa Lampung dan pembelajaran DD/CT terhadap PBKBL. Dari simpulan itu, ada dua hal yang perlu dibahas. Pertama, minat belajar bahasa Lampung. Minat belajar sangat besar pengaruhnya terhadap hasil belajar. Jika minat belajar bahasa Lampung rendah, PBKBL juga akan rendah. Begitu pula sebaliknya, jika minat belajar bahasa Lampung tinggi, PBKBL juga akan tinggi. Hasil analisis data di kelas eksperimen menunjukkan bahwa skor rata-rata PBKBL mahasiswa yang minat belajar bahasa Lampungnya tinggi lebih tinggi daripada skor rata-

rata PBKBL mahasiswa yang minat belajar bahasa Lampungnya rendah. Mahasiswa yang minat belajar bahasa Lampungnya tinggi memperoleh skor rata-rata PBKBL = 71,67 dan yang minat belajar bahasa Lampungnya rendah memperoleh skor rata-rata PBKBL = 59,62. Begitu pula halnya dengan PBKBL di kelas kontrol. Di kelas kontrol, skor rata-rata PBKBL yang minat belajar bahasa Lampungnya tinggi lebih tinggi daripada skor rata-rata PBKBL mahasiswa yang minat belajar bahasa Lampungnya rendah. Mahasiswa yang minat belajar bahasa Lampungnya tinggi memperoleh skor rata-rata PBKBL = 61,71 dan yang minat belajar bahasa Lampungnya rendah memperoleh skor rata-rata PBKBL = 58,15. Perhatikan data di Tabel 4.

Tabel 4
Prestasi Belajar Kosakata
Bahasa Lampung Berdasarkan
Tingkat Minat Belajar

Minat Belajar	Skor Rata-Rata Tes Akhir di Kelas	
	Eksperimen	Kontrol
Tinggi	71,67	61,71
Rendah	59,62	58,15
Selisih	12,05	3,56

Kedua, strategi pembelajaran. Strategi pembelajaran yang digunakan sa-

ngat berpengaruh terhadap hasil belajar mahasiswa. Di kelas eksperimen, penelitian ini menggunakan pembelajaran DD/CT berbahasa Lampung. Peningkatan skor rata-rata PBKBL dari tes awal ke tes akhir = 23,59. Di kelas kontrol, digunakan pembelajaran DD/CT berbahasa Indonesia. Peningkatan skor rata-rata PBKBL dari tes awal ke tes akhir = 14,88. Peningkatan skor rata-rata PBKBL di kelas eksperimen lebih tinggi daripada peningkatan skor rata-rata PBKBL di kelas kontrol (23,59 > 14,88). Ini menunjukkan bahwa ada pengaruh pembelajaran DD/CT terhadap PBKBL mahasiswa. Dalam hal ini, pembelajaran DD/CT berbahasa Lampung memberikan hasil yang lebih baik daripada pembelajaran DD/CT berbahasa Indonesia.

Pengujian hipotesis kedua memperoleh simpulan bahwa PBKBL mahasiswa yang pembelajarannya menggunakan DD/CT berbahasa Lampung lebih tinggi daripada PBKBL mahasiswa yang pembelajarannya menggunakan DD/CT berbahasa Indonesia. Temuan ini sangat penting disadari para dosen (termasuk guru) bahasa—dalam hal ini, dosen atau guru bahasa Lampung. Tujuan akhir

pembelajaran bahasa adalah agar mahasiswa dapat mempergunakan bahasa sebagai alat berkomunikasi dan agar mahasiswa terampil berbahasa, yakni terampil menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Dengan demikian, pembelajaran yang dilaksanakan hendaknya yang memberikan peluang seluas-luasnya bagi mahasiswa untuk mengembangkan kemampuan berkomunikasi, misalnya berupa percakapan dan diskusi, dialog dan bermain peran, simulasi serta improvisasi. Mahasiswa perlu dibawa ke pengalaman melakukan kegiatan berbahasa yang sesungguhnya.

Pengujian hipotesis keempat memperoleh hasil bahwa “PBKBL mahasiswa yang memiliki minat belajar rendah dalam pembelajaran DD/CT berbahasa Indonesia lebih rendah daripada PBKBL mahasiswa yang memiliki minat belajar rendah dalam pembelajaran DD/CT berbahasa Lampung” *tidak teruji*. Ini berarti PBKBL mahasiswa yang memiliki minat belajar rendah dalam pembelajaran DD/CT berbahasa Indonesia sama dengan PBKBL mahasiswa yang memiliki minat belajar rendah dalam pembelajaran DD/CT berbahasa Lampung. Dengan demikian,

mahasiswa yang memiliki minat belajar bahasa Lampung rendah, dibelajarkan dengan DD/CT berbahasa Lampung maupun dengan DD/CT berbahasa Indonesia akan menghasilkan PBKBL yang sama.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Penelitian ini memperoleh empat simpulan. (1) Ada interaksi antara minat belajar bahasa Lampung dan pembelajaran yang digunakan terhadap prestasi belajar kosakata bahasa Lampung. Ini berarti ada pengaruh minat belajar bahasa Lampung dan pembelajaran DD/CT terhadap prestasi belajar kosakata bahasa Lampung mahasiswa. (2) Prestasi belajar kosakata bahasa Lampung mahasiswa yang pembelajarannya menggunakan DD/CT berbahasa Lampung lebih tinggi daripada prestasi belajar kosakata bahasa Lampung mahasiswa yang pembelajarannya menggunakan DD/CT berbahasa Indonesia. Ini berarti prestasi belajar kosakata bahasa Lampung mahasiswa yang dibelajarkan dengan DD/CT berbahasa Lampung lebih baik daripada prestasi belajar kosakata bahasa Lampung mahasiswa yang pembelajarannya

menggunakan DD/CT berbahasa Indonesia. (3) Prestasi belajar kosakata bahasa Lampung mahasiswa yang memiliki minat tinggi dalam pembelajaran DD/CT berbahasa Lampung lebih tinggi daripada prestasi belajar kosakata bahasa Lampung mahasiswa yang memiliki minat tinggi dalam pembelajaran DD/CT berbahasa Indonesia. Ini berarti mahasiswa yang memiliki minat belajar bahasa Lampung tinggi akan lebih baik prestasi belajar kosakata bahasa Lampungnya jika dibelajarkan dengan pembelajaran DD/CT berbahasa Lampung. (4) Prestasi belajar kosakata bahasa Lampung mahasiswa yang memiliki minat rendah dalam pembelajaran DD/CT berbahasa Lampung sama dengan prestasi belajar kosakata bahasa Lampung mahasiswa yang memiliki minat rendah dalam pembelajaran DD/CT berbahasa Indonesia. Ini berarti prestasi belajar kosakata bahasa Lampung mahasiswa yang memiliki minat belajar bahasa Lampung rendah, dibelajarkan dengan DD/CT berbahasa Lampung maupun dengan DD/CT berbahasa Indonesia akan menghasilkan prestasi belajar kosakata bahasa Lampung yang sama saja.

Saran

Berdasarkan simpulan penelitian, dikemukakan beberapa saran berikut.

(1) Dosen pengampu mata kuliah bahasa Lampung seyogianya menggunakan pembelajaran yang dapat memberi peluang sebanyak mungkin kepada mahasiswa untuk berlatih menggunakan bahasa Lampung. Satu di antara pembelajaran tersebut adalah *Deep Dialogue/Critical Thinking* berbahasa Lampung. Mahasiswa belajar bahasa secara komunikatif, tidak semata-mata dijejali dengan teori-teori kebahasaan yang cenderung membosankan. Mahasiswa belajar berkomunikasi di kelas bersama teman-temannya tentang tema tertentu dalam suasana santai dan wajar seperti berkomunikasi sehari-hari secara aktif. (2) Karena minat belajar bahasa Lampung berpengaruh terhadap prestasi belajar kosakata bahasa Lampung, dosen yang mengampu mata kuliah bahasa Lampung perlu meningkatkan minat belajar bahasa Lampung mahasiswa agar prestasi belajar kosakata bahasa Lampung mahasiswa bisa lebih baik. (3) Pada umumnya, mahasiswa menyenangi lagu. Untuk menumbuhkan minat belajar bahasa Lampung dan untuk

memperluas perbendaharaan kosakata bahasa Lampung mahasiswa, lagu-lagu klasik Lampung bisa dijadikan salah satu media pembelajaran. Dengan adanya ketertarikan, mahasiswa akan berminat untuk mengikuti pembelajaran dan bersemangat untuk belajar. Dengan demikian, diharapkan dapat meningkatkan prestasi belajar bahasa Lampung mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, H.M. 2000. *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Budiningsih, C.A. 2005. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Global Dialogue Institute. 2001. *Deep Dialogue/Critical Thinking as Instructional Approach*. Disajikan pada TOT Pendidikan Anak Seutuhnya di Malang 1—11 Juli 2001.
- Ghozali, Imam. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Herpratiwi. 2009. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- Peraturan Daerah Provinsi Lampung Nomor 2 Tahun 2008 tentang Pemeliharaan Keb. Lampung.
- Rivers, Wilga M. 2003. *Interactive Language Teaching*. Cambrid-

ge: University Press.

Sardiman, A.M. 2006. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali.

Slameto. 2005. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.

Sanusi, A. Effendi. 2006. "Tatabahasa Bahasa Lampung". Bandar Lampung: Buku Ajar FKIP Unila.

----- . 2010. "Pembelajaran dan Telaah Sumber Belajar Bahasa dan Sastra Indonesia". Bandar Lampung: Buku Ajar FKIP Unila.

----- . 2011. "Perencanaan Pembelajaran Bahasa Indonesia". Bandar Lampung: Buku Ajar FKIP Unila.

Untari, Sri. 2002. *Pendekatan Deep Dialogue/Critical Thinking*. Jakarta: Dirjendikdasmen, PPPG IPS dan PMP.

----- . 2007. *Pembelajaran Inovatif Berbasis Deep Dialogue/Critical Thinking*. <http://lubisgrafura.wordpress.com/2007/09/12/pembelajaran-inovatif-berbasis-deep-dialogue-critical-thinking/>.